

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang terletak di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Tahap ini dimulai dari usia 10 tahun sampai dengan 20 tahun (Santrock, 2011, hlm. 50). Seseorang dianggap sebagai remaja, sejak individu yang bersangkutan mengalami kematangan seksual sampai individu tersebut dianggap relatif mandiri. Transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2011, hlm. 76). Salah satu perubahan yang banyak tampak adalah dalam cara remaja mengevaluasi diri remaja sendiri. Cara seseorang menilai dirinya tersebut disebut sebagai *self-esteem* (Santrock, 2011, hlm. 103).

Menurut Ashyartika (2016, hlm. 3) remaja akan mempunyai permasalahan dengan dirinya, remaja akan memiliki orientasi terhadap dirinya sendiri. Perihal penghargaan diri pada remaja terjadi perbedaan dalam setiap individu hal ini akan mengakibatkan remaja yang memiliki harga diri tinggi, bangga dengan sikap dan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukaran personal, memanfaatkan kritikan dari lingkungan sebagai bahan untuk evaluasi diri, memandang diri sebagai seorang yang bernilai, penting dan berharga, memiliki harapan dan tujuan tinggi, dan berusaha merealisasikan dari lingkungan sosialnya. Remaja yang memiliki harga diri rendah tidak mempunyai kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan dalam dirinya, merasa terasing karena memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak dicintai, terlalu lemah dalam mengakui kekurangan, peka terhadap kritik, terbenam dalam masalah-masalah pribadi dan melarikan diri dari interaksi sosial. Mruk (2006, hlm. 19) berpendapat bahwa masalah harga diri (*self-esteem*) pada seseorang disebabkan adanya diskrepansi antara pandangan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya saat ini (*perceived self*) dengan pandangan idealnya terhadap dirinya atau yang disebut dengan *ideal self*.

Guindon (dalam Wikan, 2012, hlm. 14) berpendapat bahwa *self-esteem* cenderung lebih mudah diubah di masa kanak-kanak dan remaja. Oleh karena itu, semakin cepat dilakukannya usaha awal untuk meningkatkan *self-esteem*, maka dampaknya akan semakin baik. Guindon (dalam Wikan, 2012, hlm. 14) memaparkan beberapa alternatif intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu: Pemberian dukungan sosial, kognitif dan behavioral, konseling keluarga atau kelompok, kebugaran fisik, strategi spesifik lainnya.

Chaplin (dalam Subowo & Martiarini, 2009, hlm. 26) mendefinisikan harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. *Self-esteem* mencerminkan persepsi yang tidak selalu sama dengan kenyataannya (Baumister dkk, 2003, hal. 41). *Self-esteem* adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith dalam Riska, 2016, hlm 54). Pembentukan *self-esteem* terjadi sejak masa kanak-kanak dan terbuka untuk senantiasa mengalami perubahan. Pembentukan *self-esteem* mencakup dua proses psikologis, yaitu evaluasi diri (*self evaluation*) dan keberhargaan diri (*self worth*).

Coopersmith (dalam Widodo, 2008, hlm. 31) mengungkapkan empat aspek pembentukan harga diri, yaitu : *power* adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi dan mengontrol orang lain dan mengontrol dirinya sendiri, *Virtue* merupakan ketaatan seseorang dengan nilai moral, etika dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat, *Significance* yaitu keberartian individu dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan penerimaan dan perhatian dari lingkungannya, *Competence* yakni kemampuan individu untuk mencapai apa yang dicita-citakan atau diharapkan.

Muslimah & Wahdah dalam Jurnal Psikologi Indonesia (2013, hlm. 50) mengatakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi adalah individu yang puas atas karakter dan kemampuan dirinya. Remaja akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi stimulus dari lingkungan social.

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi adalah individu yang aktif dan berhasil serta tidak mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dan mampu mengekspresikan pendapatnya.

Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah adalah individu yang hilang kepercayaan diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri ini mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan social. Remaja tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan diri. Remaja juga tidak memiliki keyakinan diri dan merasa tidak aman terhadap keberadaan Remaja di lingkungan. Individu dengan *self-esteem* yang rendah adalah individu yang pesimis yang perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang di terima dari lingkungan (dalam Barualogo, 2005, hlm. 17).

Dalam setting pendidikan siswa dan perkembangan *life skill* setiap siswanya, sekolah memiliki peran yang penting, dalam penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2018, hlm. 14) menyatakan bahwa Penting bagi sekolah meninjau kembali peranannya dalam mengembangkan *self-esteem* pada siswa dikarenakan hal tersebut akan memberi pengaruh terhadap perilaku siswa di kemudian hari. Langkah-langkah nyata perlu dilakukan guru dan pihak sekolah dalam rangka menuangkan pembentukan *self-esteem* dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru tidak hanya berdiri sendiri sebagai pelaku pembentuk *self-esteem* pada siswa, namun juga dengan melibatkan seluruh siswa itu sendiri maupun pihak orangtua. Tidak dapat diabaikan pula bahwa tekad guru memberikan sentuhan humanis di ruang kelas hendaknya didukung kuat oleh pimpinan sekolah atau pihak manajemen sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dengan pemberian kesempatan guru melakukan proses pembelajaran yang melibatkan segenap potensi siswa sehingga *self-esteem* dapat berkembang. Dalam praktik pendidikan formal di sekolah, salah satu unit layanan sekolah yang strategis dalam membantu remaja dalam mengatasi problematika kehidupannya dan menjadi optimal dan sukses dalam pembelajaran, yaitu unit layanan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Shertzer dan Stone yang di kutip oleh Anwar (2017, hlm. 18) dalam bukunya menyatakan bahwa bimbingan “..... *proses of helping an individual to*

*understanding him self and his world*". Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Tertuang pada Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar/akademik dan karir. Memang pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap individu.

Dari alternatif intervensi tersebut, peneliti menggunakan konseling sebaya untuk membantu meningkatkan *self-esteem*, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Guindon (dalam Wikan, 2012, hlm. 22) bahwa yang termasuk kategori intervensi dari pemberian dukungan sosial adalah konseling sebaya dan perubahan pola asuh orang tua. Dari kedua opsi diatas, penulis memilih Konseling sebaya sebagai pilihan pemberian bantuan dalam meningkatkan *self-esteem* siswa. Pemilihan Konseling Sebaya ini didasari juga oleh kebiasaan (*habbit*) pada masa remaja yang menjadikan remaja kelompok tersendiri, seolah-olah remaja antar sesamanya saling memahami, remaja mulai menjauh dari orang tua, karena merasa orang tua kurang memahami dirinya. Remaja lebih memilih memecahkan masalahnya dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tua atau gurunya, masalah yang sangat seriuspun remaja biasanya akan membahas dengan teman sebayanya (Suwarjo, 2008, hlm. 4). Kedekatan antara remaja dapat mejadi peluang untuk memfasilitasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kemampuan penghargaan diri siswa.

Konseling sebaya pada hakekatnya merupakan salah satu upaya pendidikan melalui pembimbingan dan pelatihan terhadap teman sebayanya dalam membantu individu lain untuk mencapai kompetensi yang diperlukan (Masdudi, 2010, hlm 20). Konseling sebaya merupakan merupakan salah satu strategi layanan dari komponen layanan *responsive*. Konseling sebaya: "*peer counseling is defined as a variety of by non professionals who undertake a helping role with others*"(Tindall, 1985, hlm. 80).

Dengan demikian konseling sebaya berarti ada proses tatap muka yaitu siswa seorang siswa membantu siswa lain agar dapat memecahkan masalahnya sendiri. Pemberian Konseling Sebaya di sekolah dilakukan atas dasar pertimbangan siswa di Sekolah Menengah berada pada periode remaja yang sedang menghadapi permasalahan *self-esteem* yang rendah dengan memanfaatkan potensi serta peluang dari layanan *responsive* yang sudah dipilih yakni Konseling Sebaya.

Menurut Erhamwilda (2015, hlm. 43) konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Siswa yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tapi siswa diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional. Pada penerapannya, siswa dilatih untuk belajar meningkatkan minat belajar melalui pengalaman dari konselor sebaya. Siswa dapat melihat dan berbagi pengalaman dengan konselor sebaya bagaimana cara agar mampu membangkitkan minat belajar yang baik. Teman sebaya menjadi faktor penting untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi maupun menyelesaikan masalahnya terutama terkait permasalahan *self-esteem* siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian bagaimana praktik pelaksanaan konseling sebaya yang dilakukan terhadap siswa dengan maksud menerapkan dan mempraktikkan *peer counseling* dalam meningkatkan *self-esteem*, serta untuk menguji keefektifan dari layanan *peer counseling* untuk meningkatkan *self-esteem*. Maka penulis mencoba menyusun sebuah penelitian yang berjudul **“EFEKTIVITAS PEER COUNSELING DALAM MENINGKATKAN SELF-ESTEEM PADA SISWA SEKOLAH KELAS XI DI MAAI MERTAPADA”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi berupa sebagai berikut :

1. Adanya indikasi rendahnya *self-esteem* pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada.
2. Belum maksimalnya program layanan konseling sebaya disekolah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam proposal ini digunakan untuk mencegah pelebaran pembahasan dan lebih mengerucutkan pembahasan dalam skripsi sehingga menemukan kevalidan di dalamnya, yaitu : Masalah yang diamati adalah bagaimana efektivitas model *peer counseling* dalam membantu meningkatkan *self-esteem* siswa kelas XI Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada ?
2. Bagaimana rancangan layanan *peer counseling* dalam meningkatkan *self-esteem* pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada ?
3. Bagaimana efektivitas *peer counseling* dalam meningkatkan *self-esteem* siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimanagambaran *self-esteem* pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada ?
2. Mengetahui bagaimana rancangan layanan *peer counseling* dalam meningkatkan *self-esteem* pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada ?
3. Mengetahui bagaimana efektivitas *peer counseling* dalam meningkatkan *self-esteem* siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Agama Islam Mertapada?

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan

implementasi *peer counseling* dalam membantu meningkatkan *self-esteem* siswa kelas XI Madrasah Aliyah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat terutama dalam meningkatkan kompetensi petugas BK dalam melaksanakan peranannya didalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling terhadap para siswa di sekolah.

Penelitian ini juga dilaksanakan untuk mendapat gelar Strata 1 Sarjana Sosial (S.Sos) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

### b. Bagi Lembaga

Manfaat bagi lembaga MAS Agama Islam Mertapada yaitu bahwa penelitian ini sangat berguna terutama sebagai bahan untuk mendukung dalam pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

